

## AL QIYĀMATUS SUGHRO (KEMATIAN)

oleh : *Ust. Achmad Rofī'i, Lc.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh، سبحانه وتعالى

Sebagaimana telah diawali sebelumnya bahwa kajian kita beberapa waktu lalu adalah membahas tentang perkara “**Beriman kepada Hari Akhir**”; dimana ada 2 (dua) hal yang dibahas sesuai dengan jenis *Hari Akhir* itu sendiri, yakni: *Al Qiyāmatus Sughro (Kiamat Kecil)* dan *Al Qiyāmatul Kubro (Kiamat Besar)*. Pada hari ini, kita akan memfokuskan diri pada pembahasan tentang *Al Qiyāmatus Sughro (Kiamat Kecil)* yaitu: **Mati / Kematian**.

### Al Qiyāmatus Sughro (Kematian)

Sebelum kita masuk pada materi bahasan, sebetulnya ada usulan dari *jamā'ah* untuk membahas tentang aliran-aliran sesat yang beberapa waktu lalu atau bahkan sampai saat ini telah difatwakan sesatnya. Namun perlu dikemukakan sejak awal, bahwa kita tidak perlu bersikap *reaksinoner* dalam mengkaji ‘Ilmu (*diin*). Hendaknya kita lurus saja; apa kata ‘Ilmu, itulah yang kita bahas. Perkara yang berkenaan dengan masalah kesesatan itu tidak akan pernah ada habisnya. Tetapi yakinilah bahwa bila kita paham tentang **‘Aqīdah yang shohīhah** (‘aqīdah yang benar), maka *in syā Allōh* kita otomatis akan bisa menyikapi perkara-perkara yang menyimpang itu serta memberantasnya dengan tepat.

Banyak hikmahnya, karena *jalan yang benar itu hanyalah satu*; sementara *jalan yang sesat itu sangatlah banyak*. Kalau kita akan membahas sesuatu “*yang sangat banyak*”, maka kita akan membuang-buang waktu dan waktu kita akan habis hanya untuk membahas sesuatu yang tidak benar. Sedangkan kalau kita mempelajari dan membahas sesuatu yang benar hingga paham dan tepat, maka *in syā Allōh* kita akan langsung memiliki “**Ghorbalah**” (*filter, penyaring*).

Meskipun demikian, aliran yang sesat (seperti contohnya: *Ahmadiyah*) itu pun nanti akan kita bahas sedikit, tetapi bukanlah menjadi suatu kajian inti, karena tidak perlu dan tidak berhak untuk dikaji. Sesungguhnya, kalau saja kita sebagai kaum *muslimin* mempunyai pemahaman yang yakin terhadap kebenaran bahwa tidak ada lagi *Nabi* dan *Rosūl* setelah **Muhammad bin ‘Abdillah bin ‘Abdul Muththalib** صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka pasti kita tidak akan tergoyahkan. Yakinilah benar-benar hal itu. Kita pegang kebenaran itu diatas dasar ‘ilmu.

Kalau ada orang yang berkata atas dasar mimpinya, lalu ia mengaku dirinya sebagai *Nabi* dan bisa menyelamatkan *ummah*, dan berbagai kedustaan sejenis itu; maka orang

tersebut perlu dibawa ke *rumah sakit gila*, karena bisa jadi ia tidak waras (*sakit jiwa*). Atau kalau ia waras, maka dibawa ke *pengadilan agama*; karena orang yang berkeyakinan dirinya seperti itu hukumnya adalah *murtad* (keluar dari *Al Islam*). Perintahkanlah ia untuk bertaubat kepada Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Kalau tidak mau, maka orang tersebut berdasarkan *Syari'at Islam* adalah *halal* darahnya dan harus dihukum oleh Pemerintahan kaum Muslimin. Jadi sebetulnya mudah sekali mengatasinya, bila *Syari'at Islam* sungguh-sungguh ditegakkan di negeri kita. Namun apabila kaum muslimin-nya *lemah*, ‘*aqīdah*-nya lemah, dan *Syari'at Islam* pun tidak dijalankan sepenuhnya di negeri-negeri mereka; maka kaum *muslimin* menjadi mudah dipengaruhi, mudah tergiur dan mudah disesatkan oleh propaganda musuh-musuh Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Dengan demikian hendaknya kita terus saja berjalan mengkaji ‘*Ilmu Allōh* سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, tentang apa yang telah digariskan oleh para ‘*Ulama* dan para *Imām Ahlus Sunnah wal Jamā'ah*. Dan tidak terlalu memfokuskan sebagian besar waktu kita untuk menyikapi perkara-perkara yang muncul dan tenggelam dari berbagai aliran sesat yang ada. Karena kalau kita terlalu sibuk dengan perkara-perkara yang demikian itu, maka *ummah* akan terlambat dalam menerima paket yang sesungguhnya dari ‘*Ilmu (diin)* ini.

Kembali kepada *Al Qiyāmatus Sughro (Kiamat Kecil)* atau *Mati/Kematian*; maka tidak kurang dari 6 (*enam*) poin yang tidak boleh luput dari bahasan kita berkenaan dengan masalah *Mati*. Enam perkara tersebut harus kita yakini dengan benar, lurus dan yakin, yaitu :

### 1) Kematian itu pasti terjadi pada setiap makhluk

Di antara firman Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang menyatakan tentang *Mati* adalah Al Qur'an Surat Al Ankabut (29) ayat 57 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya:

“*Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan.*”

“*Nafs*” terkadang diartikan oleh para ‘*Ulama* sebagai “*Ruh*”. Adapun secara umum adalah diartikan sebagai: “*Nyawa*”. Maka, *setiap yang bernyawa akan merasakan (mencicipi) mati*. Jadi, *apa saja yang bernyawa pasti akan mati*.

“*Yang bernyawa*” artinya: “*alam hidup*”; bisa *manusia, hewan*, ataupun *tumbuh-tumbuhan*. Manusia dengan berbagai jenisnya pasti akan mati. Demikian juga hewan, dari yang terkecil sampai yang terbesar; baik yang hanya terdiri dari satu sel, maupun yang terdiri dari banyak sel, semuanya pasti akan mati. Tumbuh-tumbuhan juga demikian, semuanya akan mati.

Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah berfirman bahwa: “*Seluruh (setiap) yang bernyawa akan merasakan mati*”. Dan “*Mati*” itu adalah “*berpisahnya antara jasad dan ruh*”. Allōh

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى pun berfirman: “*Kemudian hanya kepada Kami (Allōh) kalian dikembalikan*”.

Berarti tidak bisa disangkal, bahwa setiap diri kita akan kembali, berhadapan dengan Allōh. Dan kita akan diproses kelak, ada pertanggungjawabannya dimana ketika kita diberi hidup, nyawa, kesehatan dan kesempatan serta segala yang kita nikmati di dunia sebagai amanah dari-Nya, lalu kita gunakan untuk apa semua itu ? Untuk bersyukur pada-Nya, untuk taat pada-Nya; ataukah untuk *kufur* serta *berma'shiyat* pada-Nya? Semua yang kita nikmati ketika di dunia akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allōh.

Allōh berfirman dalam QS. Al Qoshosh (28) ayat 88 sebagai berikut:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

**Artinya:**

“*Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allōh. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya. Segala keputusan menjadi wewenangnya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.*”

Yang dimaksud “*segala sesuatu*” adalah termasuk kita manusia. Yang dimaksud “*Hālikun*” (*binasa*), maksudnya adalah “*mati*”. Semua akan hancur, semua akan mati, yang bernyawa akan kembali menjadi tidak bernyawa lagi. Disebutkan di ayat tersebut: “*illa waj-hahu*”, kecuali wajah Allōh saja. Artinya: Allōh saja yang tidak akan binasa. Selain Allōh pasti akan binasa.

Oleh karena itu, haruslah diingat bahwa kita manusia semuanya akan mati, berapa pun umur manusia. Bahkan yang kita minta kepada Allōh bukan hanya sekedar panjang umurnya, tetapi bagaimana kualitasnya. Yang paling penting adalah **kualitas hidup manusia**. Kalau kita bisa memanfaatkan umur kita antara setelah *Baligh* sampai dengan sebelum *pikun*, betul-betul efektif untuk beribadah kepada Allōh maka mudah-mudahan kita berharap bahwa ada cukup bekal dan *hujjah* kepada Allōh : “*Ya Alloh, hamba-Mu yang lemah ini telah berusaha secara maksimal untuk mengabdi kepada-Mu*”.

Tetapi ketika seseorang pada usia produktif-nya hanyalah digunakannya kesana-kemari tidak untuk beribadah, hanya untuk bersenang-senang belaka, ibarat pepatah “*mumpung masih muda hura-hura*”, maka kualitas hidupnya akan menjadi sangat rendah, dan begitu ia sudah tua / mendekati mati, barulah ia bersiap-siap untuk “*bertaubat dan menabung amal*”. Maka yang demikian itu adalah pola pikir yang keliru. Karena datangnya kematian saja tidaklah dapat diketahui waktunya; bagaimana kalau belum sampai tua lalu sudah dicabut nyawanya oleh *Malaikat Maut*?

Maka setelah kita sadar akan firman Allōh sebagaimana dalam ayat diatas, bahwa kita akan binasa dan akan kembali kepada-Nya, maka berikutnya yang harus teringat oleh kita adalah perkara “**Hisab**”.

Seperti yang dikatakan oleh Shohabat **Ali bin Abi Thōlib** رضي الله عنه dalam Kitab “*Al-Āqibatu Fī Dzikril Maūt*” karya Al Imām Al Isybīl رحمه الله :

وَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ بِلَا حِسَابٍ وَغَدَرٌ بِلَا حِسَابٍ

Artinya:

“*Sesungguhnya hari ini (kesempatan – pent.) beramal dan tidak ada Hisāb, sedangkan besok yang ada adalah Hisāb dan bukan amal.*”.

Maksudnya, kelak setelah di *Akhirat*, tidak lagi ada kesempatan untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, mumpung masih hidup, marilah kita efektifkan usia kita untuk benar-benar ber-*iman* dan ber-*amal shōlih*.

## 2) Setiap kita diberi umur terbatas

Oleh Allōh سبحانه وتعالى kita diberi kesempatan (umur) itu terbatas. Batasannya berapa, adalah rahasia Allōh سبحانه وتعالى, tidak ada yang tahu.

Kalau saja kita punya beberapa fase dalam hidup ini, misalnya fase pertama adalah 40 hari dalam kandungan. Berapa banyak calon janin manusia yang belum sampai 40 hari dalam kandungan sudah mati (keguguran). Ada yang sudah lebih dari 4 bulan, sudah ditiupkan nyawa, sudah menjadi janin, mati (keguguran) juga. Ada yang baru dilahirkan, mati. Jadi berbeda-beda jatah hidup manusia itu.

Yang jelas, sebagaimana sabda Rosūlullōh ﷺ dalam Kitab “*Al Jāmi’ush Shoghīr*” karya Al Imām As Suyūthī رحمه الله, di-shohīh-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam nomor: 2085, dari Shohabat Abu Umāmah Al Bāhily رضي الله عنه :

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوْعِيَّ أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ أَجَلَهَا وَتَسْتَوْعِدَ  
رِزْقَهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الْطَّلَبِ وَلَا يَحْمِلَنَّ أَحَدُكُمْ إِسْتِبْطَاءُ الرِّزْقِ أَنْ يَطْلُبَهُ  
بِمُعْصِيَةِ اللَّهِ فِإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُنَالُ مَا عِنْدَهُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ

Artinya:

“*Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) telah meniupkan wahyu ke dalam hatiku, bahwa suatu jiwa tidak akan mati sehingga dia menyempurnakan ajalnya dan mengambil seluruh rizqi-nya. Maka bertakwalah kepada Allōh, dan carilah rizqi dengan baik. Dan jangan sampai anggapanmu akan lambatnya rizqi mendorongmu untuk mencarinya dengan ma’shiyat kepada Allōh. Karena sesungguhnya apa yang di sisi Allōh tidak akan bisa diraih kecuali dengan mentaati-Nya.*”

Maka apabila kita kaum *Muslimin* memahami Hadits tersebut, hidup kita akan tenang, tidak perlu merasa takut dan gelisah. Yakin saja bahwa kalau memang belum jatahnya, manusia tidak akan mati.

Bahwa *ajal* dan *rizqi* kita manusia itu terbatas, dalilnya juga terdapat dalam Al Qur'an Surat Āli 'Imrōn (3) ayat 145 :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤْجَلاً وَمَنْ يُرْدَ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرْدَ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya:

*“Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allōh, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”*

Maka kita tidak akan mati kalau Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى belum mengizinkan. Sementara, banyak kaum muslimin yang takut mati karena kurang yakin dengan ayat tersebut.

Padahal sebenarnya, mati itu adalah kehendak Allōh. Lihatlah pahlawan Islam kita **Khōlid bin Walīd** رضي الله عنه, seorang panglima perang. Beliau seorang *Syaifullōh* (sang Pedang Allōh), seorang *mujahid*, beliau pergi berperang ke berbagai tempat, bertempur melawan musuh di berbagai medan pertempuran, dan beliau tahu bahwa resiko perang adalah mati, tetapi ternyata Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menentukan **Khōlid bin Walīd** رضي الله عنه meninggal di atas tempat tidur. Walaupun demikian, semoga Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menempatkan beliau dalam golongan orang-orang yang *mati syahid* sebagaimana yang beliau cita-citakan (sekalipun mati diatas tempat tidurnya). Hal ini sebagaimana Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 1909, dari Shohabat Sahl bin Abi Umamah bin Hanif dari bapaknya dari kakeknya, رضي الله عنهم, bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ سُئِلَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ ، بَلَّغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ ، وَإِنْ ماتَ عَلَىٰ فِرَاشِهِ . وَلَمْ يَذْكُرْ  
أَبُو الطَّاهِرِ فِي حَدِيثِهِ بِصِدْقٍ

Artinya:

*“Barangsiaapa yang meminta kepada Allōh mati syahid dengan sebenarnya maka Allōh akan menyampaikannya kepada derajat orang-orang yang mati syahid sekalipun dirinya mati di atas ranjangnya.”*

Kata para ‘Ulama siroh (sejarah), badan **Khōlid bin Walīd** رضي الله عنه tidak ada bekas luka di bagian depannya, bekas lukanya ada di bagian belakang badannya, itupun hanya luka kecil-kecil. Zaman dahulu orang berperang secara “gentleman” (ksatria), berhadapan satu lawan satu dengan pedang, tumbak, dan sebagainya. Tidak ada orang mau menusuk dari belakang, karena yang demikian itu dianggap sikap seorang pengecut. Badan **Khōlid bin Walīd** رضي الله عنه tidak pernah terluka di bagian depan tubuhnya, yang ada adalah bekas-bekas luka dipunggungnya karena tipu daya dan kelicikan musuh. Seperti itulah pahlawan Islam kita **Khōlid bin Walīd** رضي الله عنه.

Maka *mati* bukanlah kita yang merekayasa. Betapa banyak orang yang berusaha bunuh diri, minum racun, gantung diri dan sebagainya; namun kalau Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

وَتَعَالَى belum mengizinkan orang tersebut mati, maka ia tidak akan mati. Ia bisa saja kemudian menyesal, lalu tidak jadi bunuh diri. *Bunuh diri* adalah perkara yang *terlarang (harom)* di dalam *Al Islam*, sebagaimana firman-Nya dalam **QS. An Nisā’ (4) ayat 29:**

وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

“*Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allōh adalah Maha Penyayang kepadamu.*”

Bahkan pelaku *bunuh diri* diancam oleh Allōh سبحانه وتعالى untuk disiksa dengan cara sebagaimana ia mati bunuh diri tersebut. Hal ini sebagaimana dalam suatu Hadits *Hasan Ghorib* Riwayat Al Imām At Turmudzy no: 3550, menurut Ibnu Hajar Al Asqolāny dalam Kitab “*Fāthul Bāry*” 14/244 sanadnya *Hasan*, dari Shohabat Jundub bin ‘Abdullōh رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم رضي الله عنه bersabda,

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذْبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

“*Barangsiapa yang membunuh dirinya sendiri dengan suatu cara yang ada di dunia, maka pada hari kiamat, niscaya ia akan disiksa dengan cara seperti itu pula.*”

Diberitakan pula dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 6047 dan Al Imām Muslim no: 110, dari Shohabat Tsābit bin Dhohhāk رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda,

وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عُذْبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

“*Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu di dunia, maka dia akan diadzab di hari akherat dengannya pula.*”

Oleh karena itu janganlah ada diantara kaum Muslimin yang tengah mengalami kesulitan / ujian hidup, tergesa-gesa berpikir pendek untuk *bunuh diri*. Itu adalah akibat *kelemahan iman*. Sebagaimana diberitakan di *media-media massa* beberapa waktu lalu, betapa sangat disayangkan adanya pemuda kaum Muslimin yang terjebak oleh tipu daya *syaitān* untuk mencoba bunuh diri hanya karena mengalami hal-hal yang mengecewakan dirinya; patah hati bunuh diri, tidak lulus ujian bunuh diri. *Na’ūdu billāhi min dzālik*. Senantiasa berbaik sangka lah kepada Allōh سبحانه وتعالى. Jangan pula pernah berputus asa terhadap Rahmat-Nya.

Kemudian, nanti akan kita bahas juga berbagai Hadits tentang betapa pedihnya orang *dzolim* dan orang *kāfir* yang mati. Dan betapa suka-rianya orang *mu’min* / orang *shōlih* ketika mati.

Dalam QS. Āli ‘Imrōn (3) ayat 145 tersebut dikatakan : “**Kitāban mu’ajjalan**” (كتاباً مُوجلاً) artinya: “*tercatat, terjadwalkan, tertentu*”. Si *Fulan* bin *Fulan*, yang tinggal di tempat *Anu*, akan mati dengan cara tertentu pada waktu yang tertentu; semua sudah terjadwalkan secara detail dalam catatan Allōh سبحانه وتعالى yang telah tertulis dalam *Kitab*. Kita tidak ada yang tahu dan kita tidak perlu mengetahuinya. Yang penting adalah kita berusaha bersiap-siap bagaimana menuju mati itu agar semoga mendapat kematian yang *Husnul Khōtimah*.

Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat Al A'raf (7) ayat 34 :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya:

*“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktunya. Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) memajukannya.”*

Demikianlah, berarti kesimpulannya: *Setiap diri kita mempunyai batasan waktu untuk hidup di dunia ini*. Kemudian, sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Mājah no: 4236, menurut Syaikh Nashiruddin Al Albāny Hadits ini *Hasan Shohīh*, dari Shohabat Abu Hurairah, رضي الله عنه, bahwa Rosūlullāh ﷺ bersabda:

أَعْمَارُ أَمَتِي مَا بَيْنَ السَّتِينَ إِلَى السَّبْعِينَ وَأَقْلُهُمْ مَنْ يَجْرُوْ ذَلِكَ

Artinya:

*“Umur umatku antara 60 hingga 70 tahun, dan sedikit dari mereka yang bisa melebihi itu.”*

Ingatlah bahwa kita akan mati dan ajal kita adalah tertentu (sampai batasan waktu yang tertentu). Tidak perlu bertanya kapan, besok kah atau lusa kah, akan tetapi *yang terpenting adalah apa yang sudah kita persiapkan, apabila Allôh سبحانه وتعالى mencabut nyawa kita.*

3) Mati itu tidak ada yang tahu

Bahwa *mati/kematian* itu tidak ada yang mengetahuinya, karena *mati* adalah rahasia Allōh سبحانه وتعالى. Sebagai contoh karena sesuatu penyakit yang berat, maka atas diri seseorang yang sakit itu pihak kedokteran hanya dapat mengatakan: “*Biasanya mengalami penyakit seperti ini pasien paling lama dapat bertahan hidup selama enam bulan.*” Tetapi kepastian bukanlah di tangan kedokteran, ia hanya mengatakan “*berdasarkan kebiasaan*”. Dan itu bukanlah *dalil*. Yang menjadi *dalil* adalah firman Allōh صلى الله عليه وسلم وسُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَسَلَّمَ dan sabda Rosūlullōh ﷺ.

Tidak boleh diantara kita kaum Muslimin *berdalil* atau *berargumentasi* tentang *mati/kematian* dengan “*kebiasaan*”, atau “*hasil analisa*”, atau “*hasil statistik*” atau dengan “*hitungan matematika*”; karena semua itu bisa benar dan bisa saja salah. Ajal adalah perkara yang *ghoib*, tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanyalah Allôh سبحانه وتعالى.

Hal tersebut adalah sebagaimana firman-Nya dalam **Al Qur'an surat Luqmān (31) ayat 34:**

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ

Artinya:

*“Sesungguhnya hanya di sisi Allōh ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allōh Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Termasuk kita akan mendapatkan apa di keesokan hari, maka sungguh tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allōh سبحانه وتعالى. Sebagai contoh, ada orang yang sudah berencana bahwa besok ia akan mengerjakan ini dan itu, dan disusunlah olehnya jadwal rencana kerja sehari penuh. Tetapi ketika hendak berangkat menuju ke tempat kegiatannya, ia menginjak kulit pisang, terpeleset, terjatuh, mengalami *stroke*, lalu mati. Padahal ia sudah menghitung keuntungannya, bahkan yang tidak pernah diperhitungkan olehnya adalah justru perkara ruginya. Justru yang tidak diperhitungkan olehnya itulah yang ia dapatkan.

Maka kita kembalikan saja kepada Allōh سبحانه وتعالى bahwa kita tidak mengetahui apa yang akan kita raih di keesokan hari, karena itu adalah hal yang *ghoib*. Paling banyak kita hanyalah dapat berencana. Namun kepastian berada pada sisi Allōh سبحانه وتعالى.

Maka *kalau ada orang yang mengaku bisa membaca / meramal apa yang akan terjadi pada diri seseorang berdasarkan “garis tangan”*, misalnya; maka orang yang berkata demikian itu adalah bagian daripada *perdukunan*, yang dapat menjerumuskan manusia kepada *kekufuran*.

Di zaman Khalfah ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه, orang yang berprofesi sebagai *dukun* dapat terkena hukum *had* (hukum *bunuh*) oleh *Pemerintah* kaum Muslimin, sebagaimana dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām At Turmudzy no: 1460, dan oleh Al Imām Ad-Daruquthni 3/114 (112), juga oleh Al Imām Ath Thobroni dalam “Al-Kabīr” 2/161 (1665, 1666), serta oleh Al Imām Al Hākim 4/360 (8073); dan Al Imām At-Turmudzi menegaskan sebagai *shohīh mauquf* kepada Shohabat Jundub bin ‘Abdullāh رضي الله عنه وسلام, bahwa Rosūlullāh صلى الله عليه وسلم bersabda:

حَدَّ السَّاحِرُ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ

Artinya:

*“Hukuman bagi penyihir adalah ditebas dengan pedang.”*

Selanjutnya disebutkan dalam **QS. Luqmān (31) ayat 34** diatas bahwa: “*Tiada seorangpun yang dapat mengetahui, di bumi mana ia akan mati*”. Sebagai contoh, ada orang yang meminta mati di tanah suci Mekkah, namun belum tentu Allōh سبحانه وتعالى

menetapkan demikian bagi orang itu. Sungguh, kita tidak tahu di bumi mana kita akan mati.

Maka kalau kita mencoba untuk merenungkan tentang *mati/kematian* ini, alangkah mengerikannya kalau kematian itu datang sementara kita dalam keadaan lalai. Lalai dari mengingat Allōh سبحانه وتعالى. Lalai dengan berbuat *ma'shiyat* kepada-Nya. Maka kalau kita ingat mati, kita akan berusaha untuk selalu menjadikan hidup kita dalam keadaan taat kepada Allōh سبحانه وتعالى.

Beberapa saat lalu ada berita kecelakaan dimana seseorang tertabrak dan badannya terlindas mobil truk di suatu jalan-raya, dan menurut berita orang tersebut sedang dalam keadaan mabuk, naik sepeda motor tertabrak, lalu meninggal. Hal-hal semacam itulah yang harus kita ingat-ingat. Betapa celakanya kalau sedang mabuk, lalu diambil nyawanya / mati. Maka ia mati dalam keadaan *Su'ul Khōtimah*.

Kita sungguh tidak tahu kapan dan di bumi mana kita akan mati. Yang penting, mudah-mudahan kita dimatikan dalam keadaan yang *Husnul Khōtimah*.

#### 4) *Selalulah kita mengingat mati*

Dalam Hadits, ketika kita dianjurkan oleh Rosūlullōh ﷺ untuk *berziarah kubur*, ternyata alasannya adalah untuk *mengingat mati*. Perhatikanlah sabda beliau ﷺ dalam Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Mājah no: 1569, di-shohīh-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه :

زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْآخِرَةَ

Artinya:

**“Lakukanlah ziarah kubur karena hal itu lebih mengingatkan kalian pada akhirat (kematian).”**

Berarti *ziarah kubur* itu adalah untuk *mengingatkan kita akan mati (akhirat)*. Bahwa kita kelak akan menjadi seperti orang yang berada di dalam *kubur* itu.

Dalam Hadits yang lainnya, yaitu Hadits Riwayat Al Imām Al Hākim no: 1393, di-shohīh-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam Kitab *“Shohīh al-Jāmi'ush Shoghīr”* no: 8713, dari Shohabat Anas bin Mālik رضي الله عنه :

كُنْتُ نَهِيَّكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ أَلَا فَزُورُوهَا إِنَّهَا تُرْقِ القَلْبَ ، وَتَدْمِعُ الْعَيْنَ ، وَتَذَكِّرُ الْآخِرَةُ ، وَلَا تَقُولُوا هَجْرَا

Artinya:

**“Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah-kubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat melembutkan hati, membuat air mata berlirang, dan mengingatkan kalian akan akhirat namun jangan kalian mengatakan perkataan yang tidak layak (*bāthil*), ketika berziarah.”**

Kemudian dalam Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Mājah no: 4258, dari Shohabat Abu Hurairoh, رضي الله عنه, menurut Syaikh Nashiruddin Al Albāny Hadits ini *Hasan Shohīh*, bahwa Rosūlullāh ﷺ berpesan kepada kita sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثُرُهُمْ ذِكْرَ هَادِمِ الْلَّذَّاتِ يَعْنِي  
الْمَوْتَ

Artinya:

“*Perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan, yaitu kematian.*”

Menurut para ‘Ulama yang menghancurkan kenikmatan/kelezatan hidup kita itu adalah *kematian*. Berarti: “*Perbanyaklah mengingat mati*”.

Berikutnya, di dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 5937:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بِمَنْكِيِّي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرٌ سَيِّلٌ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا  
أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرْ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرْ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ  
وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Artinya:

Dari Shohabat ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنهما ia berkata: Rosūlullāh ﷺ memegang pundakku seraya bersabda, “*Jadilah engkau di dunia ini seolah-olah seorang yang asing, atau seorang musafir.*”

Dan Ibnu ‘Umar mengatakan: “*Jika engkau masuk waktu Shubuh, maka janganlah engkau menanti sore. Jika engkau masuk waktu sore, maka janganlah engkau menanti Shubuh. Ambillah dari kesehatanmu untuk sakitmu. Dan ambillah dari hidupmu untuk matimu.*”

Maksudnya, waktu hidup kita ini hendaknya digunakan seefektif mungkin, sebelum datangnya masa tua, masa sakit ataupun kematian, dimana ketika itu sudah tak mampu lagi kita untuk beramal. Jika kita bisa hidup hingga sore hari maka janganlah berangan-angan untuk bisa hidup hingga keesokan paginya dan demikian pula jika tiba waktu *shubuh* (pagi hari) jangan pula berangan-angan untuk bisa hidup hingga sore harinya. Efektifkan setiap waktu yang ada. Isilah hidup ini dengan senantiasa ber-*amal shōlih* sesuai dengan tuntunan Allāh ﷺ dan Rosūlullāh ﷺ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَسَلَّمَ.

Bahkan di dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 5938, Rosūlullāh ﷺ menjelaskan bahwa manusia itu dikelilingi oleh ajalnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَّا مُرَبَّعاً وَخَطَّا  
فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّا خُطَّا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسَطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي

الْوَسْطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ  
أَمْلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصَّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ  
هَذَا

**Artinya:**

Dari ‘Abdullõh صلی الله علیه وسلم رضی الله عنہ, beliau berkata: Nabi صلی الله علیه وسلم membuat garis segi empat, dan beliau membuat garis di tengahnya keluar darinya. Beliau membuat garis-garis kecil kepada garis yang ada di tengah ini dari sampingnya yang berada di tengah. Beliau bersabda, *“Ini manusia, dan ini ajal yang mengelilinginya, atau telah mengelilinginya. Yang keluar ini adalah angan-angannya. Dan garis-garis kecil ini adalah musibah-musibah. Jika ini luput darinya, ini pasti mengenainya. Jika ini luput darinya, ini pasti mengenainya.”*

Jadi, manusia itu bisa saja berangan-angan akan panjang hidupnya, namun ternyata belum selesai merencanakan angannya ia sudah dijemput oleh maut (kematian). Oleh karena itu, manusia boleh berencana, namun Allõh سبحانه وتعالى lah yang menentukan perkara hasilnya.

Orang yang cerdas itu adalah orang yang banyak mengingat mati dan kemudian ia menyiapkan bekal terbaik untuk menghadapinya, baik berupa iman (*tauhid* yang lurus) maupun berupa *amal-amal sholih*. Hal ini sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imãm Ibnu Mâjah no: 4259, menurut Syaikh Nashiruddin Al Albâny Hadits ini *Hasan*, [ lihat “Ash Shohîhah” no:1384 ] :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ  
الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ  
أَفْضَلُ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ قَالَ أَكْثُرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا  
وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ

**Artinya:**

Dari Ibnu ‘Umar صلی الله علیه وسلم رضی الله عنہ, ia berkata: Aku bersama Rosûlullõh lalu seorang laki-laki Anshor datang kepada beliau صلی الله علیه وسلم, seraya mengucapkan salam, lalu bertanya: *“Wahai, Rosûlullõh. Mukmin manakah yang paling utama?”* Beliau صلی الله علیه وسلم menjawab, *“Yang paling baik akhlaknya di antara mereka.”* Orang itu bertanya lagi: *“Mukmin manakah yang paling cerdik?”* Beliau menjawab, *“Yang paling banyak mengingat kematian diantara mereka, dan yang paling bagus persiapannya setelah kematian. Mereka itu orang-orang yang cerdik.”*

## 5) Mempersiapkan diri untuk mati

Ada orang yang keliru dalam cara untuk mempersiapkan mati, sebagai contoh dia berpikir bahwa cara terbaik mempersiapkan mati adalah dengan menitipkan kain kafan kepada orang yang pergi *Umroh* atau *Haji*, lalu dia berpesan agar kain kafan itu

dicuci di Mekkah dengan air *Zamzam*, kemudian kain kafan tersebut minta dibawa pulang kembali ke Indonesia karena akan dipakai untuk mengkafani dirinya ketika suatu saat nanti mati. Cara mempersiapkan mati yang seperti itu adalah keliru, karena tidak ada tuntunannya dari Rosūlullōh (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) (tidak ada *dalīl* dari *Al Qur'an* maupun *As Sunnah*) bahwa kain kafan harus dicuci dengan air *Zamzam*. Semestinya, yang perlu dipersiapkan dan akan menjadi bekal setelah mati bagi orang tersebut adalah memperkokoh iman dengan *taqwa* dan banyak ber-*amal shōlih*.

Allōh سَبَّحَنَهُ وَتَعَالَى berfirman dalam Al Qur'an **Surat Al Hasyr (59) ayat 18 :**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُنْظِرُ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allōh dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (*Akhirat*), dan bertaqwalah kepada Allōh, sesungguhnya Allōh mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Di zaman sekarang, orang lebih banyak berbicara tentang hari depan dengan berbagai angan-angan dalam perkara dunia, berbicara tentang *deposito*, *tabungan*, *investasi*, dan lain sebagainya. Tetapi ia lupa bahwa sebetulnya ada suatu investasi yang ia tidak lihat, tetapi investasi itu pastilah akan berbuah. Yaitu investasi berupa *amal shōlih* dan *taqwa* (*iman kepada Allōh*). Padahal itu justru merupakan tabungan yang akan benar-benar memberi keuntungan dunia akhirat secara berlipat-lipat bagi yang mengamalkannya.

Dalam suatu Hadits yang sangat masyhur yang sering kita dengar, yaitu Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 6514 dan Al Imām Muslim no: 2960, dari Shohabat Anas bin Mālik رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda :

يَتَبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ؛ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ؛ فَرَجَعَ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ، رَجَعَ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ

Artinya:

“Tiga perkara yang akan mengantarkan mayit: keluarga, harta, dan amalannya. Dua perkara akan kembali dan satu perkara akan tetap tinggal bersamanya. Yang akan kembali adalah keluarga dan hartanya, sedangkan yang tetap tinggal bersamanya adalah amalannya.”

Adapun dalam Hadits yang lain yaitu Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Mājah no: 242, Hadits ini di-*Hasan*-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny, dari Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda :

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ وَوَلَّهُ صَالِحًا تَرَكَهُ  
وَمُصْحَّفًا وَرَسْتَهُ أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا  
مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ

Artinya:

*“Sesungguhnya diantara amalan dan kebaikan seorang mukmin yang akan menemuinya setelah kematiannya adalah: ilmu yang diajarkan dan disebarkannya, anak sholih yang ditinggalkannya, mush-haf yang diwariskannya, masjid yang dibangunnya, rumah untuk ibnu sabil yang dibangunnya, sungai (air) yang dialirkannya untuk umum, atau shodaqoh yang dikeluarkannya dari hartanya diwaktu sehat dan semasa hidupnya, semua ini akan menemuinya setelah dia mati”.*

Tetapi banyak diantara manusia yang bersikap lalai, tenang-tenang saja, berleha-leha, ia tidak berpikir bagaimana bila nanti di alam kubur ia tidak bisa menjawab pertanyaan malaikat: *“Siapakah Robb-mu?”*, *“Apakah agama (diin)-mu?”*, *“Siapakah orang yang telah diutus untuk kalian (Nabimu)?”*. Maka bagaimanakah bila ketika itu ia tidak bisa menjawab pertanyaan malaikat? *Na’udzu billāhi min dzālik*.

Itulah yang harus dipikirkan, persiapan apa untuk bekal akherat kita. Karena waktu di dunia ini hanyalah sebentar saja, tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan waktu di akhirat kelak.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman dalam QS. Al Hajj (22) ayat 47 :

وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya:

*“Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.”*

Maka bisa dihitung, kalau manusia hidup di dunia selama misalkan sekitar 60 tahun, kalau diprosentase dengan kehidupan di akhirat adalah sama dengan  $60 : 1000 \times 100\% = 0,06\%$ . Sungguh sedikit sekali.

Ingin hidup di surga yang abadi yang penuh dengan nikmat, bisakah ? Dengan demikian, apabila manusia mau berpikir, tentu ia akan bersemangat untuk ber-amal sholih.

6) *Setiap manusia akan mengalami keadaan dimana ia mati, disebut : Ikhtidhōr (اختضار)*

Atau yang kita kenal sebagai *“Sakaratul-maut”*. Setiap orang yang akan mati pasti mengalami *“Sakaratul-maut (Sekarat)”*.

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةً أَوْ عُلْبَةً فِيهَا مَاءٌ فَجَعَلَ يُدْخِلُ  
يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ فَيَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ وَيَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ ثُمَّ نَصَبَ  
يَدَهُ فَجَعَلَ يَقُولُ فِي أَخْرَجِهِ الْبَخَارِيِّ كَ الرِّفَاقِ بَابُ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَفِي الْمَغَازِيِّ  
بَابُ مَرْضِ النَّبِيِّ وَوَفَاتِهِ . الرَّفِيقُ الْأَعْلَى حَتَّى قُبِضَ وَمَالَتْ

## Artinya:

“Bawa di hadapan Rosūlullōh ﷺ ada satu bejana kecil dari kulit yang berisi air. Beliau memasukkan tangan ke dalamnya dan membasuh muka dengannya seraya berkata: **“Lā ilaha illa Allōh. Sesungguhnya kematian memiliki sakaratul maut”**.

Kemudian beliau صلی اللہ علیہ وسلم menegakkan tangannya dan berkata: “*Menuju Rofiqil A’la*”.

Sampai akhirnya nyawa beliau tercabut dan tangannya melemas.”

Kita harus merasa takut, jangan sampai *sakaratul maut* menjemput ketika kita dalam keadaan lalai. Perhatikanlah berbagai firman Allôh ﷺ sebagai berikut :

- 1) QS. Al An'ām (6) ayat 61
  - 2) QS. Al Wāqi'ah (56) ayat 83 – 89
  - 3) QS. Mu'minūn (23) ayat 99 – 100
  - 4) QS. Al An'ām (6) ayat 93

Allah berfirman dalam QS. Al An'ām (6) ayat 61 :

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَبِرِسْلٍ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّهُ رُسُلُنَا  
وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

Artinya:

**“Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka itu tidak melalaikan tugasnya.”**

Juga firman-Nya dalam QS. Al Wāqi'ah (56) ayat 83 – 89:

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ (٨٣) وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُونَ (٨٤) وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ  
وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ (٨٥) فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ (٨٦) (تَرْجُعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ  
(٨٧) فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ (٨٨) فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةٌ نَعِيمٌ (٨٩)

Artinya:

- (83) *Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika nyawa telah sampai di kerongkongan,*
- (84) *dan kamu ketika itu melihat,*
- (85) *dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat,*
- (86) *maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allōh),*
- (87) *kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar?*
- (88) *Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatan (kepada Allōh),*
- (89) *maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan.*

Dan dalam QS. Mu'minūn (23) ayat 99 – 100 :

٩٩) لَعَلَّيْ أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ  
١٠٠) كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمٍ يُبَعَثُونَ

- (99) “(Demikianlah keadaan orang-orang *kāfir* itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, “*Ya Tuhan, kembalikanlah aku (ke dunia),*
- (100) *Agar aku dapat berbuat amal shōlih yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh (dinding) sampai pada hari mereka dibangkitkan.*”

Malaikat-malaikat akan memperlakukan orang yang dijemput maut itu adalah sesuai dengan amalan yang dilakukan orang tersebut semasa hidupnya. Kalau ia seorang yang *shōlih* maka malaikat yang menjemput nyawa itu adalah malaikat yang baik-baik. Tetapi bagi orang-orang yang *kafir*, *syirik*, *munafik*, *dzolim* dan semisalnya, maka malaikat yang menjemput nyawanya adalah malaikat yang tidak baik, bahkan garang dan bengis.

Bagi orang yang sedang mengalami kematian itu, barulah ia sadar dan kemudian menyesal, ingin sekali ia kembali ke dunia: “*Ya Allōh berilah kesempatan padaku untuk hidup kembali, agar aku bisa memperbaiki diri.*” Namun, tak mungkin lagi ia kembali ke dunia untuk beriman dan beramal *shōlih*, karena maut telah menjemputnya.

Keadaan demikian jangan sampai terjadi pada diri kita. Usahakanlah agar jangan kita termasuk orang-orang yang menyesal di akhir hidupnya, karena tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi *maut*.

#### 7) Keadaan orang kafir ketika dicabut nyawanya

Dalam QS. Al Anfāl (8) ayat 50, Allōh ﷺ berfirman sebagai berikut :

## وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Artinya:

“Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), “Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar.”

Kemudian Allōh pun berfirman dalam QS. Al An’ām (6) ayat 93 :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ  
سَأَنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو<sup>ا</sup>  
أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوَنِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ  
الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

Artinya:

“Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allōh atau yang berkata, “Telah diwahyukan kepadaku,” padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, “Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allōh.” (Alangkah ngerinya) sekiranya kamu melihat pada waktu orang-orang zalim berada dalam kesakitan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul (dan menyiksa) dengan tangannya, (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawamu.” Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allōh (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.”

Artinya orang tersebut ketika hidup di dunia :

- Meyakini bahkan menyatakan suatu pernyataan yang tidak sesuai dengan firman Allōh* سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
- Sombong terhadap ayat-ayat Allōh* سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Orang yang tidak memiliki ‘ilmu (diin) namun kemudian meyakini dan menyatakan sesuatu yang tidak jelas landasan dan dalil-nya, maka ia termasuk yang dimaksud dalam ayat tersebut diatas. Sebagai contoh: ada orang di zaman sekarang yang mengatakan bahwa dirinya pernah “bermimpi bertemu dengan Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, kemudian mendapatkan wahyu dari Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, mimpi itu di Masjidil Harom...” dan seterusnya, dan seterusnya. Jelas pernyataan seperti itu adalah tidak benar, karena tidak ada lagi Nabi عليه وسلم صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sesudah Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Hal tersebut adalah sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 6370, dari seorang Shohabat bernama Sa'ad bin Abi Waqōsh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau berkata, “Telah bersabda Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pada Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَيِّرَ بَعْدِي

### Artinya:

"Kamu denganku bagaikan Harun dan Musa, kecuali bahwa tidak ada Nabi setelahku."

Berarti kalau ia mengaku menerima *Wahyu* dari Allōh سبحانه وتعالى dan bahkan berani berdusta dengan menyatakan dirinya sebagai *Nabi*, maka sesungguhnya ia telah meyakini dan berkata sesuatu dengan landasan yang tidak benar; karena bertentangan dengan Hadits *shohīh* diatas.

Termasuk di zaman sekarang ini bahkan sampai ada perempuan yang mengaku sebagai *Nabi*, seperti kasus *Lia Eden* beberapa waktu lalu. Nah, yang demikian itu adalah termasuk : "Mengatakan kepada Allōh سبحانه وتعالى sesuatu yang tidak benar"; sebagaimana dalam QS. Al An'ām (6) ayat 93 diatas.

Contoh lainnya, misalnya mengatakan: "Allōh itu punya tangan seperti kita", "Allōh itu miskin" (seperti yang dikatakan oleh orang *Bani Isro'īl*), atau mengatakan "Allōh itu Tiga ( -- Bapak, Anak dan Roh Kudus, seperti yang dikatakan kaum *Nashroni* --)", dan sebagainya; maka yang demikian itu adalah pernyataan-pernyataan yang salah terhadap Allōh سبحانه وتعالى.

Keyakinan dan perkataan apapun terhadap Allōh سبحانه وتعالى tanpa *dalīl* dan *kebenaran*, berarti itu adalah *sesat* dan ancamanya adalah 'adzab (*siksa*) yang menghinakan.

Maka berhati-hatilah, jangan ada keyakinan yang salah pada hati kita, jangan ada perkataan yang salah dari lisan kita. Agar tidak salah dalam keyakinan dan perkataan, maka selalulah berpedoman pada firman Allōh سبحانه وتعالى yang sudah lengkap berupa *Al Qur'ānul Karīm*, dan *Sunnah Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم yang *shohīh*. Jangan sampai kita menyesal ketika menghadapi mati. Sebelum penyesalan itu terjadi, luruskan 'aqīdah dan pernyataan kita.

Termasuk keyakinan tentang *Al Mahdi*, *Dajjal*, *Hari Kiamat* dan semua keyakinan yang berkaitan dengan perkara 'aqīdah, maka haruslah sesuai dengan 'aqīdah *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*. Kalau tidak sesuai dengan 'aqīdah *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*, maka tegaskan saja bahwa itu bukanlah jalan kita dan itu menuju kesesatan.

Dalam dua Hadits berikut ini, akan tampak jelas perbedaan proses kematian yang akan dialami oleh orang *mu'min* dengan orang *kāfir*.

**Pertama**, dalam Hadits Riwayat Al Imām Ahmad no: 295 dan Al Imām Abu Dāwud no: 4753, dari Shohabat Al Bara' bin 'Azib رضي الله عنه bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda tentang proses kematian seorang *mu'min* adalah sebagai berikut:

إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي اِنْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ نَرَأِي إِلَيْهِ مَلَائِكَةُ مِنَ السَّمَاءِ يِبْصُرُ الْوُجُوهَ كَانَ وُجُوهُهُمُ الشَّمْسُ مَعَهُمْ كَفَنٌ مِنْ أَكْفَانِ الْجَنَّةِ وَحَنُوطٌ مِنْ حَنُوطِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسُوا مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى

يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَيَقُولُ أَيْتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ أَخْرُجِي إِلَى مَغْفِرَةِ مِنْ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ قَالَ فَتَخْرُجُ تَسِيلٌ كَمَا تَسِيلُ الْقَطْرَةُ مِنْ فِي السَّقَاءِ فَيَأْخُذُهَا فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدْعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةٌ عَيْنٌ حَتَّى يَأْخُذُوهَا فَيَجْعَلُوهَا فِي ذَلِكَ الْكَفَنِ وَفِي ذَلِكَ الْحَنُوطِ وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَطْيَبِ نَفْحَةٍ مِسْكٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ

Artinya:

“Seorang hamba mu’mín, jika telah berpisah dengan dunia, menyongsong akhirat, maka malaikat akan mendatanginya dari langit, dengan wajah yang putih. Rona muka mereka layaknya sinar matahari. Mereka membawa kafan dari syurga, serta hanuth (wewangian) dari syurga. Mereka duduk di sampingnya sejauh mata memandang. Berikutnya, malaikat maut hadir dan duduk di dekat kepalanya sembari berkata: “Wahai jiwa yang baik (–dalam riwayat lain- jiwa yang tenang) keluarlah menuju ampunan Allôh dan keridho’annya”. Ruhnya keluar bagaikan aliran cucuran air dari mulut kantong kulit. Setelah keluar ruhnya, maka setiap malaikat maut mengambilnya. Jika telah diambil, malaikat lainnya tidak membiarkannya di tangannya (malaikat maut) sejenak saja, untuk mereka ambil dan diletakkan di kafan dan hanuth tadi. Dari jenazah, semerbak aroma misk terwangi yang ada di bumi.”

*Kedua*, adapun bagi orang *kâfir*, adalah sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imâm Ahmad no: 18557, sanadnya *shohîh* dan para perowinya memenuhi syarat perowi yang *shohîh*, dari Shohabat Barro’ bin Azib رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم bersabda:

ثُمَّ يَجْئِي مَلِكُ الْمَوْتِ حَتَّى يَجْلِسَ عَنْ دَرْبِهِ فَيَقُولُ أَيْتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيثَةُ أَخْرُجِي إِلَى سُخْطٍ مِنَ اللَّهِ وَغَضْبٍ قَالَ فَتَفَرَّقَ فِي جَسَدِهِ فَيَنْتَزِعُهَا كَمَا يَنْتَزِعُ السَّفُودَ مِنَ الصَّوْفِ  
المبلول

Artinya:

“Adapun hamba yang *kafir*—dalam riwayat lain ‘fajir’, apabila hendak menuju akhirat meninggalkan dunia maka akan turun malaikat dari langit. Sifat mereka kasar dan keras bermuka hitam. Mereka membawa pakaian yang kasar dari neraka, kemudian duduk di depannya sejauh mata memandang. Kemudian datanglah malaikat maut duduk di dekat kepalanya seraya berkata, “Wahai jiwa yang keji, keluarlah menuju kemurkaan dan amarah Allôh سبحانه وتعالى. lalu ruh itu memancar dalam tubuh (tidak ingin keluar) sehingga malaikat mencabutnya dengan paksa dan kasar, sebagaimana besi yang banyak kaitnya lalu dipakai mencabut bulu domba yang dibasahi sehingga tercabut pula kulit dan uratnya.”

Tentunya kita tidak ingin mengalami proses kematian seperti orang yang kedua diatas, namun betapa kita ingin agar kelak mengalami proses kematian sebagaimana orang yang pertama dalam Hadits tersebut diatas. Tetapi tidak ada gunanya keinginan, tanpa usaha dan perjuangan melalui *iman* dan *amal shôlih*.

Demikianlah bahasan kita kali ini, dan *in syā Allōh* dalam kajian-kajian mendatang akan kita bahas tentang: “*Sebab-sebab Su’ul Khōtimah*” dan “*Sebab-sebab Husnul Khōtimah*”.

## TANYA JAWAB

### Pertanyaan :

Ada Hadits Rosūlullōh ﷺ yang menerangkan bahwa kelak akan ada 73 golongan (aliran) dan yang benar hanya satu golongan. Mohon penjelasan 73 golongan itu apa saja, dan yang satu golongan itu siapa ? Apakah Syi’ah dan Ahmadiyah termasuk dalam 73 golongan tersebut ?

### Jawaban:

“*Dīn*”, atau orang Indonesia menyebutnya sebagai : “*Agama*”. Nah, ada banyak agama di dunia ini, tetapi yang kita yakini adalah *Islam*. Selain *Islam*, semuanya salah. Maka yang benar, **dalam pandangan ‘aqīdah**, tidak ada istilah “*Saudara-saudara dari kaum Nashroni*”. Karena mereka adalah *kāfir*, bukan “*saudara*” kita. Saudara kita adalah orang yang Muslim (ber-*diinul Islam*). Ini apabila kita tinjau dari sisi ‘aqīdah.

Hal tersebut sebagaimana sabda Rosūlullōh ﷺ dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 2567, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه :

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَحْذِلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. الْتَّقْوَى هُنَّا. يُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَاتٍ : بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعِرْضُهُ وَمَالُهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya:

“Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak boleh mendzolimnya, merendahkannya dan tidak boleh pula meremehkannya. Taqwa adalah di sini.”

Beliau menunjuk dadanya sampai tiga kali (kemudian beliau bersabda lagi), “Cukuplah seseorang dikatakan buruk bila ia meremehkan saudaranya sesama muslim. Seorang Muslim terhadap Muslim lainnya; harom darahnya, kehormatannya dan hartanya.”

Adapun yang dimaksud 73 golongan adalah “*Firqoh*”. Pengalihan bahasa dari “*Firqoh*” menjadi “*Golongan*” sebetulnya kurang tepat. Karena “*golongan*” bisa berarti “*gologan yang benar*”, bisa pula “*gologan yang salah*”. Oleh karena itu, lebih tepat kalau “*Firqoh*” diterjemahkan menjadi “*Pecahan*”.

*Islam* yang dibawakan oleh Rosūlullōh ﷺ dalam perjalanan selanjutnya menjadi terpecah-pecah. Digambarkan oleh Rosūlullōh ﷺ bahwa bukan

hanya umat *Islam* saja yang terpecah-pecah, tetapi umat-umat sebelumnya juga terpecah-pecah.

Hal tersebut adalah sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Mājah no: 3992, di-shohīh-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam “*Silsilah al-Ahadits ash-Shohīhah*” no. 1492 :

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَإِفْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثَنَتِينِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فِي احْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفَرَّقُنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثَنَتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: الْجَمَاعَةُ.

**Artinya:**

Dari ‘Auf bin Malik ia berkata: “Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم bersabda, “*Yahudi terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, satu (golongan) masuk Surga dan yang 70 (tujuh puluh) di Neraka. Dan Nashroni terpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan, yang 71 (tujuh puluh satu) golongan di Neraka dan yang satu di Surga. Dan demi Yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, ummatku benar-benar akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, yang satu di Surga, dan yang 72 (tujuh puluh dua) golongan di Neraka.*”

Ditanyakan kepada beliau, “*Siapakah mereka (satu golongan yang masuk Surga itu) wahai Rosūlullōh?*”

Beliau menjawab, “*Al-Jamā’ah.*”

Dalam Hadits yang lain, yaitu Hadits Riwayat Al Imām At Turmudzy no: 2640, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه dan di-hasan-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny, bahwa Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم bersabda:

تفرقت اليهود على إحدى وسبعين أو اثنتين فرقه والنصارى مثل ذلك وتفترق

أمتى ثلاث وسبعين فرقه

**Artinya:**

“*Sesungguhnya Bani Isrā’īl terpecah menjadi 72 golongan, dan akan terpecah ummatku menjadi 73 golongan, semuanya didalam Neraka kecuali satu golongan.*”

Lalu para Shohabat bertanya: “*Wahai Rosūlullōh, siapa dia?*”

Beliau menjawab, “*Yaitu mereka yang berada pada apa yang telah ditempuh olehku dan oleh Shohabatku.*”

Maksudnya adalah “*Ahlus Sunnah wal Jamā’ah*”. Artinya: “*Orang yang berpegang-teguh pada apa saja yang bersumber dari Muhammad Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم dan dari para shohabatnya رضي الله عنهم*”.

Oleh karena itu, jika ada orang yang mengaku sebagai *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* akan tetapi ia tidak mau menjalankan ajaran Rosūlullōh ﷺ dan para shohabatnya, maka pengakuan mereka adalah *palsu*.

Adapun *Firqoh* selainnya (yang termasuk 72 pecahan itu) antara lain adalah *Syi'ah (Rōfidhoh)*. Menurut para 'Ulama *Ahlus Sunnah*, *Syi'ah* asal muasalnya ada yang masih tergolong merupakan kategori "*Firqoh*", akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya penyimpangan mereka sampai sudah pada taraf '*aqīdah* sehingga mereka pun berubah menjadi suatu "agama" tersendiri.

Jadi pada awalnya, sebagian kaum *Syi'ah* itu hanyalah mengatakan : "Sebenarnya yang lebih berhak menjadi *Kholīfah* (ketika itu) adalah Ali Bin Abi Thōlib رضي الله عنه, bukan Abu Bakar Ash Shiddīq رضي الله عنه". Itulah asal muasalnya, yang mula-mula terjadi. Ketika itu mereka (*Syi'ah*) masih tergolong kategori "*Kelompok (Firqoh)*"

Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, penyimpangan mereka sampai pada taraf penyimpangan '*aqīdah*, sehingga kalau mereka itu sudah mengatakan bahwa "Al Qur'an yang ada sekarang ini hanyalah sepertiganya dan yang duapertiganya tidak ada", lalu mereka *Syi'ah* telah mulai mengkafirkan para shohabat Rosūlullōh ﷺ, dan mereka *Syi'ah* pun mengatakan bahwa 'Ā'isyah رضي الله عنها, Istri Rosūlullōh ﷺ adalah pelacur, maka mereka *Syi'ah (Rōfidhoh)* tersebut sudah masuk ke dalam kategori "*agama* **tersendiri**", sudah keluar dari *Al Islam*. Mereka tidak lagi berstatus sebagai *Muslim*, karena '*aqīdah*-nya telah menyimpang. Dan yang berkembang di Indonesia saat ini adalah *Syi'ah Rōfidhoh* yang berasal dari Iran yang telah menyimpang '*aqīdah*-nya itu, sehingga mereka hendaknya menyatakan dirinya sebagai "*agama Syi'ah*" saja, tidak patut lagi mengaku beragama *Islam*.

Demikian pula termasuk *Ahmadiyah* yang sudah masuk ke dalam kategori "*agama* **tersendiri**", bukan termasuk Islam lagi. Juga ajaran *Lia Aminudin (Lia Eden)* yang mengaku sebagai Nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ, maka ia pun termasuk ke dalam kategori "*agama* **tersendiri**". Juga *Al-Qiyadah* termasuk ke dalam kategori "*agama* **tersendiri**", karena mereka itu semua sudah mengaku memiliki *Nabi sendiri*. Kalau sudah mengaku memiliki *Nabi sendiri* berarti mereka adalah *agama baru*, sudah bukan *Islam* lagi.

Jadi sesatnya *Syi'ah (Rōfidhoh)*, *Ahmadiyah*, *Lia Aminudin*, *Al-Qiyadah* dan sebagainya yang di Indonesia ada kira-kira **250 macam kepercayaan dan aliran sesat, yang meng-atasnama-kan Islam**, maka ternyata "perdagangan agama" sebanyak itu, banyak juga "pembelinya". "Konsumen"-nya banyak dan tumbuh subur. Nah, oleh karena itu bagi kaum Muslimin yang baru menuntut 'ilmu hendaknya berhati-hati, pelajarilah '*aqīdah* yang lurus terlebih dahulu, agar dapat memiliki "filter" (saringan) mana yang benar dan mana yang salah. "Filter"-nya adalah *Al Qur'an*, *As Sunnah* yang *shōlih* dan diatas pemahaman yang lurus dari para Pendahulu Ummat yang *shōlih* serta para Imām *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* yang *mu'tabar* (*valid*).

Bahkan *Majlis Ulama Indonesia (MUI)* sebenarnya sudah mengeluarkan **10 kriteria untuk menghukumi sesat atau tidaknya suatu ajaran**, yaitu:

(1) Mengingkari salah satu dari rukun iman yang 6.

- (2) *Meyakini dan atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan Alquran dan sunnah.*
- (3) *Meyakini turunnya wahyu setelah Alquran.*
- (4) *Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi Alquran.*
- (5) *Melakukan penafsiran Alquran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.*
- (6) *Mengingkari kedudukan hadis nabi sebagai sumber ajaran Islam.*
- (7) *Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul.*
- (8) *Mengingkari Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir.*
- (9) *Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji tidak ke baitullah, salat wajib tidak 5 waktu.*
- (10) *Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan kelompoknya.*

Dan ini sudah banyak disosialisasikan melalui *media-media massa*.

Sekian bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Dan semoga Allôh سبحانه وتعالى senantiasa memberi kita *hidayah* dan *taufiq* agar dapat berada diatas jalan yang lurus hingga akhir hayat. *Aamiiin*. Marilah kita tutup dengan *do'a Kaffaratul Majlis*:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

*Jakarta, Senin malam, 2 Dzulqo'dah 1428 H - 12 November 2007 M*